

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah alat komunikasi yang sifatnya audio visual yang dapat digunakan untuk menyebarkan suatu pesan atau memberikan informasi kepada sekumpulan individu yang berkumpul di satu lokasi. Pesan dalam film merupakan sebagai komunikasi massa yang berbentuk apa saja dan tergantung dari tujuan film itu sendiri. Namun, secara umum suatu film dapat mencakup berbagai pesan, bisa itu pesan pendidikan, informasi, maupun hiburan. Agar efektif Pesan dalam sebuah film pasti menggunakan sistem yang berupa simbol yang terdapat pada pikiran manusia dalam bentuk isi pesan, kata-kata, suara, percakapan, tindakan, dan lain-lain.

Film merupakan bagian dari budaya massa yang paling disukai, karena merupakan salah satu unsur budaya massa yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi industri. Sebagai media, film bukanlah media netral, pasti ada pihak-pihak yang dominan yang berfungsi untuk mencerminkan kepentingan pihak-pihak tersebut. Film juga dapat disebut sebagai media modifikasi realitas kehidupan masyarakat, karena walaupun terkadang tidak kita sadari kita dapat melihat suatu gambaran ataupun cermin dari kisah nyata dalam sebuah film. Film

yang merupakan visual bergerak, menggambarkan kenyataan seperti yang sebenarnya terjadi.

Karena hubungan antara film dan masyarakat dianggap pada satu garis lurus. Artinya, film akan mempengaruhi dan membentuk karakter masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa pernah ada berlaku sebaliknya. Anggapan bahwa film adalah potret dari realitas masyarakat di mana film itu dibuat menjadi dasar kritik yang dilontarkan pada sudut pandang ini. Kebenaran yang ada dan perubahan dalam realitas masyarakat selalu ditangkap dalam film, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Namun seiring berkembangnya dunia perfilman, banyak bermunculan ciri-ciri yang tergambar dalam adegan-adegan yang tidak patut dicontoh seperti pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, penghinaan, bullying, dan lain sebagainya. Salah satu hal yang sering terjadi di zaman modern ini adalah seseorang akan melecehkan dan memermalukan orang lain, baik itu dikenal maupun tidak dikenal tanpa berpikir dua kali. Orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dan mental, atau jenis kekurangan lainnya sering menjadi sasaran bullying. Lebih jelasnya *bullying* adalah kata yang menggambarkan jenis penghinaan secara verbal atau lisan maupun dengan nonverbal atau tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja terhadap seseorang yang lemah.

Di negara tercinta Indonesia sendiri kasus perudungan atau *bullying* dapat ditemukan setiap tahunnya. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang rilis pada tahun 2020, kasus perudungan di Indonesia dalam

kurung waktu 9 tahun mulai dari 2011 hingga 2019 berjumlah 37.381 kasus, dari jumlah tersebut sebanyak 2.473 kasus terjadi di lingkungan sekolah. (<https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>) diakses pada 20 April 2022

Bahkan pada tahun 2018 Indonesia pernah menempati posisi ke-5 dari 78 negara yang mempunyai kasus perundungan di dunia pendidikan. Pada tahun 2021 lalu, terdapat 17 kasus perundungan yang terjadi di Indonesia. *Bullying* menjadi suatu fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat, khususnya bagi yang masih duduk di bangku sekolah. (<https://www.femina.co.id/trending-topic/indonesia-masuk-5-besar-negara-paling-banyak-murid-mengalami-perundungan>) diakses 20 April 2022

Bullying merupakan sebuah tindakan jahat. Seseorang menderita akibat dari tindakan ini. Tindakan langsung yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, biasanya dilakukan secara berkelanjutan dan menyenangkan. Pelaku biasanya beroperasi sebagai penguasa di lingkungan mereka

Menurut Sugijokanto (2014:33), menegaskan bahwa perlakuan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan perundungan (bullying) akan sangat berbahaya dibandingkan perlakuan kekerasan lainnya yang diperbuat oleh orang biasa saja. Berawal dari candaan akan tetapi lama-lama candaan tersebut menjadi sebuah tindakan bullying kepada seseorang yang menjadi targetnya.

Di lingkungan tempat tinggal pun sering terjadi tindakan bullying, ini menandakan bahwa belum adanya rasa saling menghormati antara individu ataupun kelompok. Dengan kurangnya rasa saling menghormati sesama manusia, muncul sebuah hasrat untuk merendahkan orang lain, sehingga terjadinya tindak kekerasan terhadap orang lain yang akan merusak mental korban hingga menjadi tidak percaya diri.

Korban *bullying* menanggung resiko mempertimbangkan untuk bunuh diri, tidak jarang ada suatu laporan tentang kejadian anak sekolah yang bunuh diri setelah diintimidasi oleh teman sebangkunya. Korban *bullying* akan terus mengalami efek negatif sampai dewasa, dalam jangka panjang anak-anak yang ditindas sering kali berjuang untuk mendapatkan pekerjaan, karena mereka tidak memiliki keterampilan sosial, dan lebih rentan terhadap penyakit mental dan psikologis.

Kasus *bullying* yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia salah satu contohnya yakni kasus bullying yang dialami siswa Sekolah Dasar Negeri 8 Depok baru. Di mana korban merupakan anak berkebutuhan khusus di *bullying* oleh temannya dengan menjadikannya sebagai kuda-kudaan. Pelaku menaiki leher korban berulang kali, hingga korban merasa kesakitan dan menangis. Kejadian ini pun tersebar di media sosial, hingga aksi *bullying* tersebut menuai berbagai kecaman dari netizen. Alhasil video tersebut viral lalu mendapat tanggapan oleh Dinas Pendidikan Kota Depok dan Kepolisian Kota Depok untuk menyelidiki kasus tersebut. (<https://news.detik.com/berita/d-6046205/kepala-sdn-di-depok-ungkap-kronologi-siswa-abk-di-bully-teman-sekelas>) diakses pada 26 April 2022

Fenomena *bullying* di masyarakat menjadi inspirasi bagi sineas untuk menggambarkan *bullying* ke dalam sebuah film. Menurut Indriawan Seto Wahjuwibowo (2018:34) menulis bahwa “Film dapat dikatakan sebagai media representasi, karena dapat dikatakan sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam mengkomunikasikan suatu pesan kepada khalayak yang luas, seperti film-film yang bersifat audiovisual, sederhana untuk dipahami, dan dapat direpresentasikan secara visual.

Berbeda dengan media lain seperti buku, surat kabar, dan radio yang memiliki sifat bayangan apa yang anda lihat, film memiliki sifat lihat apa yang anda bayangkan. Dalam hal ini, ditekankan bahwa karena film sudah memiliki fitur audiovisual, penonton tidak perlu membayangkan bagaimana dan apa yang disampaikan oleh sumbernya.

Ada banyak adegan dalam film atau adegan dengan tema *bullying*. Bahkan terkadang, topik *bullying* bisa menjadi fokus dari beberapa film yang pernah dibuat, salah satunya yaitu film asal Amerika Serikat yang disutradarai oleh Reinaldo Marcus Green dirilis pada Juli 2021 dengan judul *Joe Bell*, film ini dibintangi oleh Mark Wahlberg (sebagai Joe Bell), Reid Miller (sebagai Jadin Bell), Connie Britton (sebagai Lola Bell). Film yang rilis pada 23 Juli 2021 ini berdurasi satu jam tiga puluh tiga menit dan tayang di Netflix.

Film *Joe Bell* menceritakan tentang perjalanan seorang ayah yang berjuang melintasi Amerika untuk berbicara menentang perundungan atau *bullying* dan bahayanya bagi kehidupan seseorang, hal ini ia lakukan untuk menghormati

anaknya telah meninggal karena bunuh diri setelah dia menjadi korban bullying karena gay. Saat di mana Jadin mengungkapkan kepada orang tuanya bahwa ia diganggu di sekolah karena ia gay, Joe selaku ayahnya merasa kaget dan tidak menyangka kalau anaknya seperti itu. Namun setelah menenangkan pikiran sejenak, akhirnya Joe menerimanya karena bagaimanapun Jadin tetaplah anaknya.

Di masa Jadin hidup, di sekolahnya ia merupakan seorang pemandu sorak sepak bola. Jadin pun di bully oleh beberapa orang penonton karena ia laki-laki tetapi menjadi pemandu sorak, sedangkan pemandu sorak biasanya diisi hanya oleh perempuan. Karena hal itu kedua orang tuanya bangun dan pergi meninggalkan pertandingan karena malu. Jadin pun melihat orang tuanya pergi dari tempat duduk, ia merasa bersalah dan sedih karena telah membuat orang tuanya malu, namun ia tetap melanjutkan tugasnya sebagai pemandu sorak ditengah ejekan penonton. Tidak hanya sampai disitu, Jadin pun mendapat intimidasi melalui media sosial, meskipun sedih, Jadin kembali bersemangat ketika dihibur oleh adiknya yang bernama Joseph.

Kembali Sembilan bulan sesudah Jadin meninggal, selama perjalanannya Joe ditemani oleh Jadin yang saat ini menjadi khayalannya. Joe memberi tahu Jadin bahwa ia mendukungnya menjadi pemandu sorak di sepak bola meskipun ia tidak menunjukannya. Setelah melalui perjalanan panjang Joe dan Jadin berhenti disebuah restoran. Lalu siaran TV memberitakan pernikahan sesama jenis, ketika dua pelanggan lain membuat komentar yang meremehkan, Joe memberitahu mereka tentang misinya untuk berjalan melintasi Amerika untuk meningkatkan kesadaran terhadap bahaya intimidasi sebelum pergi dengan tergesa-gesa. Jadin

memberi tahu ayahnya bahwa laki-laki seperti itu tidak akan berubah dan intimidasi itu akan selalu ada dimulai dari anak-anak mereka, mereka harus dididik dengan baik tentang dampak buruknya mengenai bullying. Tidak hanya berupa penghinaan secara verbal, Jadin pun kerap mendapatkan intimidasi secara kontak fisik yang membuat Jadin tidak nyaman.

Dalam kehidupan sehari-hari, saat berada di lingkungan sekolah, masyarakat, ataupun rumah kita pasti pernah mendapatkan hinaan serta kekerasan dari orang-orang di sekitar kita. Seperti halnya, mengintimidasi seseorang yang lemah, mengejek seseorang, memukul, hingga memanggil seseorang dengan julukan yang tidak pantas.

Perlakuan tersebut sangat tidak pantas dilakukan, meskipun dalam bentuk candaan ketika bersama teman ataupun seseorang yang dibawah umur. Pelaku bullying tidak akan bisa mengerti bagaimana korban merasakan akibat dari tindakannya itu. Untuk itu, pentingnya edukasi terhadap para pelaku bullying, karena dengan adanya edukasi tentang bullying, setiap orang akan bisa saling menghormati dan akan lebih berhati-hati dalam berucap serta bertindak laku terhadap orang lain.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang film Joe Bell yang memiliki adegan perundungan (*bullying*) tersebut dengan judul penelitian **“REPRESENTASI PERUNDUNGAN DALAM FILM JOE BELL”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi Perundungan (*bullying*) yang terdapat dalam film Joe Bell?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui representasi Perundungan (*bullying*) dalam film Joe Bell.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan bahan pengembangan pengetahuan bagi mahasiswa ilmu komunikasi, khususnya dibidang Jurnalistik terhadap representasi makna *Bullying* yang terdapat dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi khalayak yang ingin mendalami ilmu komunikasi bidang konsentrasi jurnalistik.
- b. Mengembangkan pengetahuan serta wawasan penelitian tentang sebuah analisis semiotik *bullying* dalam suatu film, sekaligus untuk mengetahui tata cara melakukan penelitian serta cara menganalisis data penelitian sesuai dengan jenis penelitian.

